

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*Power*” yang artinya berdaya, keberdayaan atau kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan terlepas dari keinginan dan minat mereka. Berdasarkan pernyataan Suharto tahun 2005 bahwa pemberdayaan berfokus pada kemampuan seseorang terutama kelompok marginal yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar (yaitu terbebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan), dapat menjangkau sumber-sumber produktif sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya berupa barang atau jasa dan mampu meningkatkan pendapatannya. Mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹

Pemberdayaan masyarakat sama artinya dengan membangun kemandirian masyarakat, untuk itu program-program pemberdayaan memiliki tujuan untuk membentuk individu masyarakat yang mandiri. Kemandirian ini meliputi kemandirian untuk berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang akan mereka lakukan. Kemandirian masyarakat ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dianggap tepat untuk mencapai pemecahan masalah yang dihadapi menggunakan kemampuan yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan berdasarkan asumsi, nilai dan prinsip-prinsip agar dapat memberdayakan masyarakat berdasarkan inisiatif, kemampuan dan partisipasi masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan pendamping pemberdayaan. Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan masyarakat, maka masyarakat akan secara sukarela berpartisipasi dengan cara memberikan kebebasan masyarakat untuk berpartisipasi, adanya kemampuan, peluang, dan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi. Salah satu strategi untuk membangkitkan partisipasi masyarakat adalah melalui

¹ Hutri Agustino, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara”, *Jurnal Sospol*, Vol 5, No 1 (januari-Juni 2019). hal. 143, dalam <https://eprints.umm.ac.id/5862/> (diakses pada tanggal 5 Januari 2021 pukul 12.06 WIB).

pendekatan kelompok karena partisipasi didasari oleh kekuatan dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dinamis dan aktif berpartisipasi dalam membangun diri mereka sendiri.²

Pemberdayaan tidak selalu berfokus pada penanganan masalah kemiskinan saja, tetapi juga menangani masalah-masalah lain yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada prosesnya pemberdayaan menghadapi beberapa tantangan antara lain respon masyarakat yang cenderung lambat dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sikap enggan menerima hal-hal baru dan kurangnya minat dari individu untuk terus berproses menjadi lebih maju.³

Pada era digital seperti sekarang ini masyarakat dituntut untuk selalu mengikuti arus informasi yang semakin cepat berkembang. Membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi baik membaca buku, majalah, koran, maupun artikel online yang semakin mudah diakses. Membaca merupakan kegiatan yang sangat mudah dilakukan dan bisa dilakukan dimana saja, namun sangat sulit untuk membudayakan kegiatan membaca. Kegiatan membaca memiliki banyak sekali nilai positifnya seperti dapat melatih individu untuk menciptakan ide-ide baru, menambah informasi dan wawasan keilmuan juga dapat diperoleh dari kegiatan membaca. Sehingga kegiatan membaca dapat menjadikan individu semakin berwawasan dan berkembang.⁴

Membaca merupakan sarana untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan sehingga membaca sering disebut sebagai jendela ilmu. Islam sangat perhatian terhadap ilmu sehingga firman Allah

² Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, dalam https://www.researchgate.net/profile/AdiFahrudin2/publication/308986029_PEMBERDAYAAN_PARTISIPASI_DAN_PENGUATAN_KAPASITAS_MASYARAKAT/links/57fcc83208ae4189fee405d0/PEMBERDAYAAN-PARTISIPASI-DAN-PENGUATAN-KAPASITAS-MASYARAKAT (diakses pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 10.48 WIB).

³ Hutri Agustino, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara”, *Jurnal Sospol*, Vol 5, No 1 (januari-Juni 2019), hal. 144, dalam <https://eprints.umm.ac.id/5862/> (diakses pada tanggal 5 Januari 2021 pukul 12.06 WIB).

⁴ Agus Triawan, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Multi Ilmu Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Lampung Barat”, (Skripsi, Pengembangan Masyarakat, UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal. 6.

yang pertama kali turunpun berisi perintah untuk membaca yaitu dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق : ١)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”

Islam tidak menginginkan umatnya bodoh (buta huruf) dan tertinggal dalam hal keilmuan baik dalam hal dunia maupun ukhrawi. Sangat banyak bukti-bukti bahwa Islam sangat memperhatikan terhadap kemampuan umat dalam membaca, mengkaji berbagai bidang ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dan mengkaji ilmu pengetahuan merupakan budaya dan tradisi dalam Islam dan menjadi sarana beribadah kepada Allah SWT. Membaca adalah belajar sehingga Allah akan memberikan banyak keilmuan terhadap orang-orang yang belajar dan berilmu. Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu yang diiringi dengan keimanan kepada Allah SWT.

Selain itu bentuk perhatian Rasulullah terhadap kemampuan umatnya untuk membaca sebagaimana dalam peristiwa perang badar, setelah kaum muslimin memenangkan peperangan dan menawan beberapa orang kafir Quraisy diantara bentuk tebusan mereka adalah dengan mengajarkan membaca dan menulis kepada para sahabat di Madinah. Rasulullah memotivasi umatnya untuk selalu membaca, mempelajari dan memahami ilmu terutama Al-Qur'an, sebagaimana dalam sabdanya :

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya : “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi).⁵

⁵ Setyawan, Esensi Perbedaan Redaksi Perintah Membaca dalam Al-Qur'an, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Hal. 46-48.

Menurut hasil pengamatan dan penelitian Badan Pusat Statistik (BPS Tahun 2008) minat baca masyarakat Indonesia terbilang sangat rendah. Budaya baca di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan beberapa Negara Asia. Indikatornya dapat dilihat dari jumlah halaman yang dibaca per hari, contohnya : Negara Jepang 150 halaman per hari, Korea 147 halaman per hari, Singapura 116 halaman per hari, Malaysia 109 halaman per hari, sedangkan Indonesia hanya 0,9 halaman per hari. Selain dari jumlah halaman yang dibaca masyarakat per hari, indikator ini dapat dilihat dari banyaknya buku yang diterbitkan dalam satu tahun, contohnya : Indonesia menerbitkan 8.000 judul per tahun, Malaysia 15.000 judul per tahun dan Vietnam 45.000 judul per tahunnya. Indikator tersebut sangat jelas menunjukkan tingkat minat baca dan budaya membaca di Indonesia yang tergolong rendah. Faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca pada masyarakat Indonesia adalah karena membaca membutuhkan banyak waktu luang, sedangkan masyarakat Indonesia sebagian waktunya dihabiskan untuk bekerja, bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Harga buku juga menjadi faktor mengapa minat baca di Indonesia sangat rendah, dua faktor ini dikemukakan oleh Primanto Nugroho.⁶

Inilah tantangan bagi pegiat literasi untuk menumbuhkan minat baca pada masyarakat sehingga budaya membaca dapat diterapkan pada masyarakat terutama bagi generasi penerus bangsa. Dalam arti luas, literasi dapat dikatakan sebagai program pemberdayaan masyarakat.⁷ Pemberdayaan yang dimaksud disini adalah upaya memberikan kewenangan dan kepercayaan kepada setiap individu dalam sebuah organisasi dan mendorong masyarakat untuk berfikir terbuka, kreatif dan berkarya dan mengembangkan dirinya. Konsep pemberdayaan ini mengacu pada kepedulian seseorang, komunitas atau lembaga dalam usaha mengatasi kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan di masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi dan peningkatan minat baca pada masyarakat akan membawa dampak

⁶ Juniawan Hidayanto, "UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT AREA PUBLIK DI KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG", (Skripsi, Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, UNS, 2013), hal 4.

⁷ Agus Triawan, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Multi Ilmu Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Lampung Barat", (Skripsi, Pengembangan Masyarakat UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal 6.

positif bagi masyarakat itu sendiri. Hal ini akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan sehingga masyarakat dapat terus berkembang. Usaha peningkatan minat baca pada masyarakat ini juga dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan Bangsa, seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea 4, artinya Negara memiliki tanggung jawab untuk “mencerdaskan kehidupan Bangsa”. Secara spesifik kewajiban untuk meningkatkan minat baca tercantum pada UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Selain itu Pemerintah berkewajiban untuk (antara lain) : mengembangkan sistem Nasional perpustakaan sebagai upaya mendukung sistem pendidikan Nasional, menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat, menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air yang tercantum pada Pasal 7 UU Perpustakaan.⁸

Taman Baca Masyarakat (TBM) adalah tempat pembelajaran nonformal sebagai wadah bagi masyarakat untuk belajar dan mencari informasi kepustakaan, ini merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui literasi. Taman Baca Masyarakat (TBM) tidak hanya sebagai taman baca biasa yaitu sebagai penyedia sumber bacaan, tempat peminjaman buku, tempat pembelajaran, tempat bertukar informasi dan tempat mengadakan kegiatan literasi atau baca tulis bersama, namun Taman Baca Masyarakat (TBM) juga merupakan tempat pemberdayaan masyarakat.⁹ Peningkatan minat baca dan pengembangan model Taman Baca Masyarakat (TBM) serta gerakan literasi, merupakan salah satu implementasi dari program pemerintah yang mendukung dunia pendidikan.

Pengembangan Taman Baca Masyarakat (TBM) mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 26 Ayat (4), menyatakan bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga

⁸ Juniawan Hidayanto, “UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT AREA PUBLIK DI KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG”, (Skripsi, Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, UNS, 2013), hal. 1-2.

⁹ Agus Triawan, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Multi Ilmu Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Lampung Barat”, (Skripsi, Pengembangan Masyarakat UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal 7-8.

pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.¹⁰

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan minat baca ini seperti yang dilakukan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara. Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara berada di Desa Rajekwesi RT 02 RW 05 Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Didirikan oleh pegiat literasi bernama Amin Sururi pada tanggal 12 Agustus 2017. Mendirikan Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara ini sebagai bentuk pengabdian Amin Sururi dalam pembangunan melalui peningkatan minat baca demi membentuk sumberdaya manusia yang berwawasan luas. Oleh karena itu, literasi sebagai sarana pengembangan masyarakat dalam penguatan karakter, mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berwawasan ilmu pengetahuan, kreatif dan inovatif. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan wujud upaya pembangunan pendidikan sehingga dapat menambah wawasan, mempertajam gagasan dan menggali kreatifitas masyarakat.¹¹

Pentingnya menanamkan budaya membaca pada anak sebagai generasi penerus bangsa guna membangun sumberdaya manusia yang berwawasan, untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian skripsi mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Peningkatan Minat Baca Anak Di Rumah Baca Dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara”

B. Fokus Penelitian

Peneitian kualitatif pada dasarnya menggunakan terminologi fokus penelitian, karena asumsi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian dapat terbukti dari gejala suatu obyek penelitian yang bersifat holistik, utuh, tidak terpisah dari keseluruhan aspek sosial ysnng diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang bersinergi secara sinergis dan dinamis. Fokus penelitian memuat batasan masalah dalam penelitian kualitatif, yang

¹⁰ Juniawan Hidayanto, “UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT AREA PUBLIK DI KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG”, (Skripsi, Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, UNS, 2013), hal 3-4.

¹¹ Agus Triawan, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Multi Ilmu Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Lampung Barat”, (Skripsi, Pengembangan Masyarakat UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal 10.

berisi rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkapkan dalam sebuah penelitian. Adanya fokus penelitian maka akan mempermudah alur penelitian pada tahap selanjutnya.

Penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Peningkatan Minat Baca di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa” ini memiliki fokus penelitian berupa tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*). Tempat dalam penelitian ini berfokus di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara. Peneliti memilih aktor penelitian yaitu anak-anak sekitar Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Tempat dalam penelitian ini berfokus pada Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa yang terletak di Desa Rajekwesi RT 02 RW 05 Kecamatan Mayong Jepara. Aktivitas atau kegiatan yang diteliti difokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan minat baca anak di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan minat baca anak di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan minat baca anak di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara untuk meningkatkan minat baca pada anak.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan minat baca anak di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mencari data dan informasi yang kemudian dianalisis secara sistematis. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang bersifat teoritis yaitu membantu dalam pengembangan keilmuan terkait pemberdayaan masyarakat khususnya tentang cara peningkatan minat baca yang dilakukan oleh Taman Baca Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pemikiran dan kajian tentang pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan minat baca anak.

b. Bagi Peneliti dan Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat mampu ikut serta dalam upaya peningkatan minat baca masyarakat khususnya bagi anak sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga anak-anak Indonesia menjadi sumberdaya yang berwawasan luas dengan budaya membaca.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran pembahasan dalam penelitian. Penyusunan penelitian ini dirangkai secara sistematis, sehingga dapat mempermudah dalam memahami isi dan kandungan. Adapun kerangka sistematis penulisan penelitian adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat antara lain latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini membahas teori yang menjadi landasan teoritik penelitian yang terkait judul penelitian, mengkaji penelitian terdahulu, berisi kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian dari penelitian yang diangkat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas metode penelitian yang berisi cara, jenis, teknik dan berbagai metode yang digunakan penulis dalam kegiatan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian yang sudah dilakukan, memuat deskripsi dan gambaran umum obyek penelitian dan isi atau inti dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan serta implikasi hasil penelitian.

Bagian akhir meliputi : daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

